

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, isu mengenai analisis gerakan literasi sekolah dalam peningkatan minat baca siswa telah menarik banyak perhatian banyak sarjana Agustina (2022) dalam penelitiannya bahwa ada dampak positif dari adanya program gerakan literasi sekolah pada minat baca siswa, menunjukkan bahwa gerakan literasi melalui pojok baca sudah efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Salma dan Mudzanatun (2019) menjelaskan bahwa Pelaksanaan pada tahapan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah tersebut berkategori baik. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah sudah memadai, seperti adanya perpustakaan sekolah, persediaan buku bacaan di setiap kelas, dan kunjungan perpustakaan keliling di setiap dua minggu.

Sadli (2019) menunjukkan bahwa implikasi pengembangan budaya literasi dapat meningkatkan kegemaran, ketertarikan, dan minat membaca pada siswa. Huda dan Rohmiyati (2019) Menjelaskan bahwa Kegiatan gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan oleh Perpustakaan tahap pelaksanaan kegiatannya baru tahap pembiasaan dan tahap pembelajaran di Perpustakaan. Puspasari dan Dafit (2021) menjelaskan bahwa pembiasaan GLS di dalam dan diluar kelas memiliki beberapa program GLS seperti membaca 15 menit, mading dan melaksanakan pertukaran buku antar kelas. Dalam pelaksanaan literasi, sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana penunjang kegiatan literasi seperti pojok baca dan mading.

Demikian pula, Kharizmi (2021) melaporkan bahwa lembaga-lembaga internasional, dalam pembahasan multiliterasi diikuti dengan kesulitan siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi yang disebabkan praktik dan lingkungan literasi yang belum memadai dan akhirnya upaya-upaya yang harus dilakukan berbagai pihak berhubungan dengan peningkatan literasi siswa SD. Selanjutnya Ahmad Sholeh (2021) menyatakan bahwa prestasi hasil belajar pembelajaran tematik integratif dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru kelas dan minat baca siswa secara bersama-sama dengan kontribusi 36,7%. Ini berarti prestasi hasil belajar pembelajaran tematik integratif selebihnya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini maka perbaikan profesionalisme guru kelas dan minat baca siswa dalam rangka meningkatkan kualitas mutu pembelajaran tematik integratif di sekolah harus terus dilakukan.

Salma dan Mudzanatun (2019) menjelaskan bahwa diperoleh ada dampak positif dari adanya program Gerakan Literasi Sekolah pada minat baca siswa, melalui perhitungan angket minat baca dari siswa kelas III dan V yang tergolong tinggi. Prasrihamni, Zulela, dan Edwita (2022) menunjukkan bahwa kegiatan gemar membaca harus tetap ditingkatkan bahkan harus menjadikannya sebuah budaya demi masa depan cerah yang dimiliki setiap generasi penerus bangsa. Elita dan Supriyanto (2020) menunjukkan bahwa minat dan keterampilan siswa dalam membaca masih sangat kurang. Maka dari itu melalui program Gerakan Literasi Sekolah diharapkan siswa dapat menanamkan

kebiasaan membaca dalam dirinya. Siswa memerlukan arahan dan bimbingan dari guru agar dapat memahami tentang pentingnya membaca.

Rohim dan Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa, kegiatan literasi berperan dalam meningkatkan minat membaca siswa, hambatan dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah diantaranya adalah kurangnya sarana prasarana, metode yang diterapkan kurang variatif serta rendahnya kedisiplinan siswa dalam proses pembiasaan kegiatan literasi, dan usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memberikan sosialisasi mengenai kegiatan literasi, menambah sarana serta mengadakan kegiatan perlombaan sebagai sarana partisipasi aktif siswa.

Elendiana (2020) melaporkan bahwa upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Dalam upaya Meningkatkan minat baca menjadi tanggung jawab bersama baik dari pihak orang tua, guru, sekolah, teman-teman sebaya dan lingkungan sekitar. Siswa diberi dukungan agar minat baca muncul dari diri siswa itu sendiri. Hal tersebut minat baca sebaiknya lebih dikembangkan lagi supaya dalam kegiatan membaca siswa mendapatkan banyak manfaat membaca, mendapatkan pengetahuan yang baru dan mengetahui makna yang terkandung dalam isi dari teks bacaan yang dibaca. Dalam lembaga pendidikan sebaiknya guru meningkatkan minat baca siswa, supaya dalam diri siswa ada juga keinginan dan kemauan.

Elita dan Supriyanto (2020) menunjukkan bahwa minat dan keterampilan siswa dalam membaca masih sangat kurang. Maka dari itu melalui program

Gerakan Literasi Sekolah diharapkan siswa dapat menanamkan kebiasaan membaca dalam dirinya. Siswa memerlukan arahan dan bimbingan dari guru agar dapat memahami tentang pentingnya membaca. Program Gerakan Literasi Sekolah yang telah diterapkan oleh pemerintah diharapkan siswa dapat lebih memiliki kesenangan dalam membaca. Selanjutnya Ruslan dan Wibayanti (2019) menjelaskan bahwa, minat baca siswa Sekolah masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang membaca dan meminjam buku di Perpustakaan sangatlah sedikit. Pada waktu senggang mereka memilih bermain atau bercerita dengan teman dari pada membaca buku di Perpustakaan.

Sasaran utama GLS ini memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Pada saat Peraturan Menteri ini mulai berlaku, peraturan sebelumnya Nomor 21 Tahun 2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah dicabut dan dinyatakan tidak berlaku. Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan yaitu 13 juli 2015. Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari) (Kemendikbud, 2015). Oleh karena itu pihak sekolah harus mengadakan gerakan literasi sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca siswa dengan cara mengembangkan pengelolaan perpustakaan. Dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah bisa dilihat dari kedisiplinan siswa, gerakan literasi sekolah di sekolah dasar dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, tahap pembelajaran. Yaitu pada jenjang sekolah dasar siswa di sekolah dasar masih mudah untuk dikembangkan literasi

belajarnya dalam usia 6-12 tahun Menurut Hidayat (2018) dalam (Prasrihamni et al., 2022).

Melihat hal tersebut dibutuhkan peran guru dalam menumbuhkan minat baca siswa melalui pojok baca yang disuarakan pemerintah. Salah satu upaya yang disuarakan oleh pemerintah adalah melalui kelas pojok baca yaitu setiap kelas masing-masing menyediakan ruang baca pada pojok kelasnya yang didesain sedemikian rupa yang memancarkan daya tarik anak untuk membaca dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Untuk itu salah satu upaya sekolah dalam menghadirkan perpustakaan ditengah-tengah siswa dalam mewujudkan bangsa yang berbudaya baca, maka hadirilah yang namanya pojok baca, layaknya seperti perpustakaan namun dalam skala kecil dan dibuat di pojokan kelas masing-masing sehingga siswa dapat mengakses dengan mudah, selain itu menumbuhkan rasa nyaman siswa berada dalam kelas sehingga menjadi suatu kebiasaan. Anak-anak pada dasarnya memiliki minat dalam membaca, namun daya bacanya yang kurang sehingga timbul rasa bosan dan enggan untuk membaca (Dewi, 2021).

Program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Misalnya, pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa

buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa sekolah dasar (Rahayu, 2016).

Menurut hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SDN 69 Kendari. Pelaksanaan GLS sudah dilaksanakan. GLS diterapkan di SDN 69 Kendari yaitu sejak Agustus 2016. Setahun setelah program pemerintah dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti ditetapkan. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti hubungan dengan gls yaitu upaya untuk penumbuhan budi pekerti dengan mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh. Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan wajib Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).

Salah satu upaya pihak sekolah untuk membiasakan membaca siswa yaitu membuat pojok baca di dalam kelas dan Pojok baca tersebut sudah ada di setiap kelas di SDN 69 Kendari. Guru juga di instruksikan untuk mengawasi peserta didik dalam menjalankan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai. Sekolah juga memotivasi siswa untuk membaca dengan membuat program lomba-lomba setelah ulangan dengan lomba baca puisi, story telling dll. Sebelum adanya GLS ini, siswa di SDN 69 Kendari belum mempunyai minat untuk membaca buku. Melalui GLS, setidaknya Siswa SDN 69 Kendari

nantinya akan terbiasa membaca dan timbul kesadaran akan pentingnya membaca buku.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa Di SDN 69 Kendari”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka fokus penelitian dalam karya tulis yang dibuat oleh penulis yaitu:

1.2.1 Gerakan Literasi Sekolah.

1.2.2 Peningkatan Minat Baca Siswa Pada Program Gerakan Literasi Sekolah.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Praktik Gerakan Literasi Sekolah Dasar di SDN 69 Kendari?
2. Bagaimana Strategi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 69 Kendari?

1.4 Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis praktik gerakan literasi sekolah di SDN 69 Kendari.
2. Untuk menganalisis strategi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca Siswa di SDN 69 Kendari.

1.5 Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan:

1.5.1 Manfaat empiris

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan khususnya di bidang pendidikan. Selain itu juga dapat memberikan informasi tentang gerakan literasi sekolah terhadap minat baca. Penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam menumbuhkan minat baca siswa, dan mengenai gerakan literasi yang ada di sekolah.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai ilmu pendidikan yang berkaitan dengan penerapan gerakan literasi sekolah.

2. Bagi para guru

Dapat digunakan sebagai informasi dan penambahan wawasan dalam rangka melaksanakan gerakan literasi sekolah agar terwujud generasi yang memiliki budaya literasi sepanyang hayat. Dan juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk semakin giat dalam meningkatkan minat baca siswa.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan media literatur yang berguna bagi sekolah agar dapat melaksanakan gerakan literasi sekolah dengan efektif sehingga mencapai tujuan yang dicita-citakan.

1.6 Defenisi operasional

Untuk menghindari salah pengertian atau penafsiran pembaca terhadap judul “Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa Di SDN 69 Kendari” maka penulis perlu memberikan batasan sebagai berikut:

1.6.1 Gerakan Literasi Sekolah

Analisis Gerakan literasi sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha kolektif yang bersifat partisipatif dari seluruh warga sekolah dan seluruh pemangku kepentingan yang terkait di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan gerakan literasi sekolah merupakan sebuah program yang telah dibuat pemerintah melalui permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Misalnya,

pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa sekolah dasar Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti hubungan dengan gls yaitu upaya untuk penumbuhan budi pekerti dengan mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh. Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan wajib Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).

1.6.2 Minat Baca

Minat baca merupakan suatu rasa suka, atau rasa ketertarikan, keinginan atau dorongan pada seseorang tanpa adanya paksaan dari orang lain untuk membaca buku.